

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karir merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, di mana pun dan kapan pun individu berada. Penelitian **Levinson** (1985) menunjukkan bahwa salah satu komponen terpenting dari kehidupan manusia dewasa adalah karir, karir juga sangat menentukan kebahagiaan hidup manusia sehingga tidak mengherankan jika masalah karir praktis menyita seluruh perhatian, energi, dan waktu orang dewasa. Oleh karena sesuatu yang penting dan diperlukan perhatian maka sewajarnya seseorang akan merasa kebingungan jika dihadapkan dengan pilihan-pilihan karir.

Karir secara spesifik dapat dikatakan aktivitas berkegiatan secara produktif yang memiliki peran besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan ekonomis, sosial, dan psikologis. Secara ekonomis karir dicapai untuk memperoleh penghasilan yang bisa digunakan untuk membeli barang dan jasa guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Secara sosial karir dicapai untuk mendapatkan penghargaan di mata masyarakat, artinya seseorang yang memiliki karir tentu akan mendapat status sosial yang lebih terhormat daripada yang tidak memiliki karir dan seseorang yang memiliki karir tertentu secara psikologis akan meningkatkan harga diri dan kompetensi diri, sehingga dapat dikatakan karir dapat menjadi jalan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki individu.

Dewasa ini, masyarakat sering memandang sebuah karir sebagai suatu pekerjaan tertentu, sementara menurut kajian literatur pekerjaan tidak serta merta merupakan sebuah karir. Kata pekerjaan (*work, job, employment*) menunjuk pada setiap kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa sementara kata karir (*career*) lebih menunjuk pada pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup, yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang, serta mewarnai seluruh gaya hidupnya (Winkel, 1991). Oleh karena itu pemilihan karir lebih memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dari pada kalau sekedar memilih pekerjaan yang sifatnya hanya sementara waktu.

Mengingat betapa pentingnya masalah karir dalam kehidupan dewasa, maka perlu adanya persiapan saat seseorang berada di usia remaja, karena salah satu persiapan untuk memasuki masa dewasa adalah mempersiapkan karir yang dipandang sebagai suatu cita-cita/harapan yang diinginkan, yang menyangkut penghargaan dan pemenuhan kebutuhan. Menurut **Donald Super** (1975) Perkembangan karir umumnya berawal dari minat dan aspirasi pada suatu bidang pekerjaan, sementara bidang pekerjaan selayaknya merupakan hasil pembelajaran yang spesifik pada pendidikan di jurusan-jurusan yang mengarah pada bidang pekerjaan tersebut, sehingga persiapan karir berawal dari pemilihan bidang jurusan pendidikan tertentu. Dan bagi para siswa-siswi remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, perkembangan karir yang dimaksudkan terkait dengan persiapan memilih jurusan di Perguruan Tinggi.

Pacinski dan Hirsh (1971:8) memaparkan bahwa siswa di Sekolah Menengah Atas umumnya mendapat kesempatan pembelajaran yang cukup spesifik untuk mempersiapkan diri memasuki karir sehingga proses pemilihan suatu bidang jurusan di Perguruan Tinggi merupakan faktor penting yang mengarah pada pilihan karirnya.

Sekolah Menengah Atas “XYZ” (SMA “XYZ”) merupakan institusi pendidikan menengah atas yang berdiri pada tahun 1956 dan merupakan sekolah kategori swasta yang cukup populer di kota Bandung, sebagai institusi pelayanan pendidikan, SMA “XYZ” memiliki komitmen dalam mengutamakan proses pembelajaran *Long-Life Education*. Pembelajaran *Long-Life Education* menekankan pada pendidikan yang berorientasi pada tujuan di masa depan (menghadapi dunia kerja dan karir) dan memfasilitasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang meliputi penanaman nilai-nilai, kualitas prestasi di segala bidang (Hiemstra, Roger, 2002). Berdasarkan tujuan tersebut, dalam pelaksanaannya SMA “XYZ” berupaya meningkatkan kualitas pembelajarannya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Terkait dengan permasalahan pemilihan jurusan di Perguruan Tinggi, peneliti telah mengumpulkan sejumlah informasi yang didapatkan melalui wawancara dan survei awal kepada siswa/I kelas XII yang saat ini telah selesai menempuh ujian nasional, beberapa siswa kelas XI dan kelas X yang akan menghadapi ujian semester untuk kenaikan kelas, selain itu informasi juga didapatkan dari beberapa guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling di sekolah.

Informasi *pertama*, mengenai sikap dan antusiasme para siswa/i kelas XII dalam mengikuti ujian saringan masuk Perguruan Tinggi. Berdasarkan data dan informasi yang didapatkan bahwa sebanyak 119 siswa (65% dari seluruh siswa kelas XII) sudah mengikuti ujian saringan masuk yang dilaksanakan Perguruan Tinggi Swasta dan Negeri. Hasil yang didapatkan sebanyak 74 siswa (62% dari 119 siswa) sudah dinyatakan lolos masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS), baik melalui jalur PMDK maupun sistem gelombang. Sementara 38% sisanya gagal. Hasil dari wawancara singkat kepada beberapa orang siswa kelas XII mengenai alasan mengikuti ujian saringan masuk, bahwa pada umumnya tujuan mereka mengikuti ujian saring masuk hanya ingin sekedar memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh institusi Perguruan Tinggi. Sementara faktor khusus yang mempengaruhi keikutsertaan mereka adalah karena saran dari orangtua, saran dari guru di sekolah dan sekedar mengikuti teman-temannya. Umumnya para siswa kelas XII menggunakan kesempatan untuk mendaftar dan mengikuti ujian saringan masuk pada beberapa Perguruan Tinggi yang dianggap populer di masyarakat, informasi mengenai kepopuleran sejumlah Perguruan Tinggi ini didapatkan dari para alumni, guru-guru dan masyarakat. Kenyataan yang ada bahwa sejumlah Perguruan Tinggi Negeri (jalur PMDK) dan Perguruan Tinggi Swasta di Bandung membuka program ujian saringan masuk gelombang I mulai pada bulan Desember 2009, tepatnya lima bulan saat siswa duduk di kelas XII (masih dalam kegiatan belajar-mengajar di SMA). Dan dalam beberapa bulan mendatang, situasi ini yang akan dihadapi pula oleh para siswa kelas XI saat naik ke kelas XII mendatang.

Informasi *kedua*, untuk menggali informasi berkaitan dengan reaksi atas hasil penerimaan mahasiswa, sebanyak 20 orang siswa kelas XII (27%) dari 74 orang siswa yang sudah dinyatakan lolos pun ternyata masih memiliki keinginan ingin mencoba mengikuti ujian saringan masuk yang dibuka kembali oleh beberapa PTS, alasan para siswa mengikuti kembali adalah untuk mendapatkan tempat kuliah yang sesuai dengan keinginan, menempati pada jurusan yang lebih diminati dan sekedar untuk mendapatkan jurusan cadangan. Sementara bagi siswa yang gagal (73%) sisanya, alasan dari beberapa siswa mensikapi bahwa kegagalannya karena salah pilih jurusan, sementara siswa lainnya merasa tidak siap dan alasan kondisi kesehatan. Walau demikian hampir seluruh siswa menaruh harapan besar untuk diterima pada ujian saringan masuk mahasiswa PTN yang serentak dilakukan pada pertengahan tahun 2010 mendatang.

Informasi *ketiga*, pelaksanaan ujian saringan masuk Perguruan Tinggi juga dikeluhkan oleh beberapa guru sekolah setempat, umumnya mereka merasa khawatir jika para siswanya tidak benar-benar dan serius memilih jurusan yang sesuai dengan dirinya, saat pembelajaran di kelas banyak ditemukan para siswa/i masih merasa bingung menentukan pilihan jurusan yang akan dipilihnya, sementara waktu pelaksanaan ujian saringan masuk di Perguruan Tinggi yang dirasakan semakin awal dari tahun ke tahun seolah memaksa para siswa/i sudah harus menentukan pilihannya. Menurut guru bimbingan konseling setempat, selama ini memang belum ada kegiatan secara khusus membantu siswa dalam menangani pemilihan jurusan kuliah.

Informasi *keempat*, hasil yang didapatkan melalui kuesioner kepada 32 orang siswa kelas XII (baik yang sudah mengikuti dan belum mengikuti ujian saringan masuk), umumnya memiliki jumlah pilihan minat jurusan yang beragam. Terdapat 6% yang memiliki satu pilihan minat jurusan, 25% memiliki dua dan tiga pilihan minat jurusan, sebesar 68% sisanya memiliki lebih dari empat pilihan minat jurusan dan dua orang diantaranya memiliki enam pilihan minat jurusan. Bagi siswa-siswi kelas XI, sebesar 80% (120 orang) dari seluruh jumlah siswa (150 orang) belum memiliki pilihan minat jurusan di Perguruan Tinggi, sementara 20% sisanya (30 orang) sudah menentukan namun masih tidak yakin.

Fenomena *kelima*, didapatkan informasi bahwa minat-minat jurusan yang dipilih umumnya mengarah pada jurusan yang sama dipilih oleh teman-teman yang lainnya dan terdapat bidang pilihan yang saling tidak selaras, contohnya minat jurusan akuntansi dan seni rupa, minat jurusan kedokteran-hukum dan seni rupa, jurusan biologi- kedokteran-fikom dan hukum. Walau demikian ditemukan pula beberapa siswa yang memiliki minat dalam bidang yang selaras, antara lain jurusan manajemen dan akuntansi, jurusan psikologi dan fikom serta jurusan manajemen dan fikom.

Informasi *keenam*, menurut guru bimbingan konseling setempat, dari seluruh siswa kelas XII yang berjumlah 170 orang, hanya sebesar 5%-8% yang berinisiatif datang berkonsultasi ke ruang guru bimbingan konseling yang mengeluhkan mengenai masalah pilihan jurusan. Umumnya mereka mengalami kebingungan akan pilihan, belum mengetahui minat, ingin mendapatkan informasi lebih jelas mengenai

jurusan-jurusan dan ada juga siswa yang masing merasa bingung atas pilihan orang tuanya mengenai pilihannya yang secara jujur tidak diminati. Tujuan kedatangan siswa ke ruang guru bimbingan konseling adalah meminta saran pilihan jurusan dan beberapa upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling adalah merekomendasikan siswa untuk mengikuti tes minat dan penjurusan di biro psikologi dan mencari informasi lebih luas mengenai prospek jurusan dan pekerjaan, upaya ini pun masih dikeluhkan oleh beberapa siswa bahwa setelah siswa mendapatkan pilihan jurusan yang direkomendasikan, mereka masih mengalami kebingungan untuk mengambil keputusan dan masih belum merasa mantap akan pilihannya. Sementara untuk kelas XI dan kelas X, belum ada satu orang pun yang mendiskusikan mengenai hal tersebut kepada guru BK.

Salah satu fungsi bimbingan dan konseling di sekolah sebagai salah satu fungsi kegiatan bimbingan karir sebagai bantuan dalam perencanaan kegiatan penyelesaian studi dan perkembangan karir siswa. (Depdiknas. dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling, 2003). Sementara sejauh ini, peran dari guru bimbingan konseling di SMA “XYZ” masih dalam tataran pemberian informasi satu arah untuk menjawab pertanyaan siswa mengenai pilihan jurusan yang akan ditempati, hal ini juga berdasarkan hasil pengamatan kepada siswa selama berada di sekolah. Proses bantuan dalam pemberian informasi mengenai bidang-bidang jurusan tampak belum diupayakan. Selama ini diakui bahwa peran guru BK fokusnya lebih diarahkan pada penanganan kesulitan belajar dan belum pada masalah keluhan pilihan jurusan.

Hal ini memberikan gambaran bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan karir di SMA “XYZ” sejauh ini belum berjalan dengan efektif, hal ini didukung oleh informasi bahwa belum banyak guru bimbingan konseling yang memiliki pengetahuan mengenai dunia karir dan pilihan jurusan yang dapat diambil siswa dengan minat dan bakat yang dimiliki. Sementara itu guru BK diharapkan dapat membangun dialog dengan siswa, sehingga mampu memecahkan perselisihan antara orang tua dan siswa itu sendiri dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi. (Dra. Fanny Zefanja, Psi, dalam Seminar “Mempersiapkan Siswa Memasuki Perguruan Tinggi”, 2009).

Fenomena ini diperkuat lebih lanjut dari hasil wawancara kepada sepuluh orang siswa mengenai sikap terhadap peran konseling karir di sekolah, seluruhnya mensikapi tidak ada keinginan untuk konseling di sekolah, ada perasaan malas bertemu guru, proses konseling banyak terganggu karena banyak orang dan mensikapi karena waktu proses konseling yang lama. Dengan situasi tersebut penentuan pemilihan jurusan para siswa sering bergantung pada saran teman-teman dan pilihan orang tuanya. Khusus untuk orang tua, tak jarang menuntut harapan dan karir anak-anak mereka yang kurang realistis dan tidak relevan dengan kondisi diri anak-anak mereka yang sebenarnya, hal ini seringkali terjadi konflik yang tidak terselesaikan.

Menurut **Crites** (1973) dalam studinya mengenai aktivitas memilih jurusan di sekolah, umumnya mereka merasakan kebimbangan saat menentukan pilihan, mengalami kebingungan dan seringkali pilihannya tersebut diarahkan pada pilihan

orang lain yang dirasakan cukup mengenal dirinya. Menurut **Gati** (2001) bahwa fenomena yang peneliti sampaikan diatas merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan dalam mengambil keputusan. Seluruh fenomena diatas sebagian besar didapatkan dari hasil survei dan pengamatan kepada para siswa siswi kelas XII sebagai tolak ukur informasi, sementara menjadi perhatian khusus bagi siswa kelas XI yang mulai akan mendapatkan penjurusan studi (IPA/IPS) dan persiapan menghadapi situasi pemilihan jurusan dalam beberapa tahun mendatang.

Bagi para siswa-siswi kelas XI, sebagai informasi *ketujuh* diperoleh data hasil survei yang dilakukan secara acak mengenai rencana pilihan jurusan di Perguruan Tinggi, hasilnya menunjukkan sebesar 86.7% siswa merasa bingung dan tidak tahu pilihan jurusan apa yang akan dipilih, sementara itu dari upaya yang dilakukan sebesar 70% tidak tahu bagaimana membuat pilihan minat jurusan. Melalui kajian fenomena sebelumnya, masalah pemilihan jurusan erat kaitannya dengan beberapa hal diantaranya aspirasi diri, pengaruh pilihan orang lain (orangtua/teman), pertimbangan jurusan yang populer dan tempat kuliah yang bergengsi. Sumber-sumber diatas tampaknya dapat memberikan kesulitan atau kemudahan bagi siswa, Ditemukan siswa yang mensikapi permasalahan tersebut dengan biasa saja karena mereka sudah mampu menentukan pilihan jurusan dan yakin akan pengambilan keputusan yang akan dipilih. Namun dari seluruh fenomena yang disampaikan peneliti umumnya para siswa menunjukkan gejala belum mampunya pengambilan keputusan mengenai jurusan di Perguruan Tinggi sehingga hal ini perlu dilakukan penanganan lebih lanjut.

Pemilihan jurusan merupakan sebuah momentum penting bagi tahap perkembangan remaja yang ikut menentukan kehidupan di masa depannya, terutama dalam lingkungan pendidikan lanjutnya, karir dan pekerjaan yang akan dijalani. Dewasa ini, banyak penanganan-penanganan masalah karir yang diarahkan untuk membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan mengambil keputusan terhadap pilihan-pilihan karir. Dan salah satu penanganan yang memenuhi validitas dalam tahapan penanganan karir adalah model menggunakan pendekatan *trait-factor* (*T-F*) yang digagas oleh **Frank Parson** (1909).

Menurut teori T-F, pengambilan keputusan atas pilihan-pilihan yang dilakukan harus sesuai dengan dirinya, salah satu determinan keberhasilan atau pengambilan keputusan yang efektif adalah ditentukan dari kongruensi (kesesuaian) antara disposisi diri personal dengan karakter lingkungan jurusan kuliah. Kesesuaian antara karakter diri dengan pilihan jurusan akan memberikan kualitas keterlibatan individu yang positif dalam studinya, hasil prestasi studi yang baik, stabilitas individu dalam menjalani studinya dan mencapai kepuasan dan kenyamanan berada dalam bidang studi dan karir (Holland, 1985). Menurut teori ini juga bahwa penentuan pilihan jurusan dan karir individu seharusnya adalah hasil dari proses pengenalan diri, pemahaman tentang peluang-peluang karir, dan tindakan mengintegrasikan secara rasional dua domain ini untuk menentukan sebuah pilihan.

T-F merupakan pendekatan pertama sepanjang perkembangan teori dalam upaya penanganan karir, *trait* adalah karakter yang ada dalam diri individu sementara informasi tentang karakter individu tersebut didapatkan melalui pengukuran.

Pengukuran karakter yang dipandang sebagai sesuatu yang relatif stabil diantaranya adalah minat (*interest*), kemampuan khusus (*special aptitudes*), kepribadian (*personality*). Sementara *factor* adalah bukti secara statistik bahwa *trait* benar-benar ada. Dengan demikian *factor* dapat diartikan sebagai *trait* yang sudah terukur dengan berbagai macam alat dengan teknik analisis faktor.

Asumsi dasar teori T-F adalah bahwa pilihan seseorang ditentukan oleh *trait-factor* dan lapangan kerja (*occupation*). Untuk melakukan penanganan ini , terdapat tiga tahapan yang dilakukan, yaitu pertama dengan mempelajari individu dengan cara menggali informasi tentang diri melalui pengukuran dan kuesioner. Kedua, dengan mempelajari pilihan-pilihan bidang yang ada sehingga individu memperoleh gambaran tentang ciri-ciri, tuntutan, imbalan yang akan diperoleh, dan segala resiko yang terkandung serta tantangan yang akan dihadapi, *trend* bidang pekerjaan mutakhir, dan peluang sukses dalam pekerjaan tertentu. Dan ketiga, dengan mengintegrasikan tahapan pertama dan kedua, yaitu dengan cara mencocokkan karakter yang dimiliki dengan pilihan pilihan bidang, sehingga individu memiliki dasar yang kuat dalam menentukan pilihan, baik untuk jurusan kuliah (*major study*) maupun karir (*career*) (Brown, 1989). Pemberian tahapan melalui pendekatan ini harus disesuaikan dengan tingkatan masa usia individu.

Perencanaan karir dengan pendekatan T-F dipandang sebagai kerangka pikir dan sekaligus sebagai dasar penanganan bagi siswa untuk melakukan analisis diri, analisis pekerjaan (misalnya kegiatan bimbingan kelompok yang bertujuan memperoleh gambaran diri vokasional, pemberian dan eksplorasi informasi karir),

dan mengintegrasikan keduanya sehingga diharapkan siswa dapat mampu mengambil keputusan mengenai pilihan jurusan di Perguruan Tinggi. Proses penanganan T-F selama ini seringkali menggunakan bentuk konseling, dimana seorang konselor membantu individu secara individu dalam mengatasi keluhan-keluhan yang unik dialami, namun mengingat fenomena dan mempertimbangkan sikap yang kurang positif terhadap bentuk penanganan secara konseling sehingga bentuk penanganan yang dilakukan adalah bentuk dalam bentuk *career course* atau dikenal dengan pelatihan perencanaan karir (Reardon, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan pelatihan perencanaan karir menggunakan pendekatan *trait-factor* sebagai suatu teknik perencanaan karir pada siswa Sekolah Menengah Atas untuk memperoleh gambaran mengenai proses dan hasil dari pelatihan yang dilakukan. Gambaran ini akan memperlihatkan efektivitas pelatihan perencanaan karir untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih jurusan di Perguruan Tinggi pada siswa-siswi kelas XI di Sekolah Menengah Atas “XYZ” Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi pada siswa-siswi kelas XI di Sekolah Menengah Atas “XYZ” Bandung mengarah pada ketidakmampuan dalam mengambil keputusan dalam memilih jurusan Perguruan Tinggi. Hal ini menjadi perhatian penting mengingat tugas perkembangan pada masa usia remaja sudah harus mulai

menentukan pilihan-pilihan yang realistis dalam kaitannya dengan karir dan pekerjaan yang diawali dari penentuan bidang studi lanjut (jurusan Perguruan Tinggi). Dalam upaya menangani permasalahan karir yang dialami, para ahli mengupayakan bentuk-bentuk penanganan seputar karir seperti bentuk konseling, bimbingan dan pelatihan karir yang secara umum dilakukan dengan maksud membantu merencanakan dan mempersiapkan karir individu sehingga individu memiliki kemampuan dan keyakinan diri dalam mengambil keputusan terhadap pilihan-pilihan yang ada. Sementara kondisi ketidakmampuan yang dialami individu berbeda antara satu sama lainnya sehingga beberapa pendekatan dalam penanganannya pun dipilih sesuai dengan masalah yang dialami.

Pelatihan merupakan bentuk penanganan yang saat ini populer di masyarakat, mulai dari usia remaja sampai dewasa, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara kelompok dan mengarah pada hasil analisa kebutuhan yang pada umumnya teralami oleh sebagian besar individu. Berdasarkan fenomena dan analisa kebutuhan mengenai penanganan dan perencanaan karir, maka pelatihan diarahkan pada perencanaan karir. *Trait and factor* merupakan pendekatan pertama sepanjang upaya penanganan karir yang bertujuan untuk memahami diri, memahami pilihan-pilihan dan menyesuaikan keduanya. Tujuan-tujuan dalam pendekatan ini diupayakan untuk memberikan informasi secara komprehensif dalam membantu individu untuk memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam menentukan pilihan suatu karir tertentu yang diawali dari penentuan bidang jurusan di Perguruan Tinggi yang mengarah pada karirnya mendatang. Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan

pada penelitian ini adalah “ Apakah Pelatihan Perencanaan Karir pendekatan *Trait-Factor* efektif dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih jurusan Perguruan Tinggi pada siswa-siswi kelas XI di Sekolah Menengah Atas “XYZ” Bandung ?”

1.3. Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas pelatihan perencanaan karir pendekatan *trait-factor* untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih jurusan di Perguruan tinggi.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Memperoleh data empiris mengenai peningkatan kemampuan dalam pengambilan keputusan sebelum dan setelah pelatihan perencanaan karir pendekatan *trait-factor*,
2. Memperoleh informasi mengenai perbedaan kemampuan siswa yang mendapat pelatihan dengan siswa yang tidak mendapat pelatihan perencanaan karir pendekatan *trait-factor*, dan
3. Mendapatkan evaluasi atas reaksi dan proses pembelajaran setelah pelatihan dilakukan.

1.3.3. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diarahkan untuk kegunaan yang bersifat praktis dan teoritis.

Kegunaan Praktis

- Bagi pihak sekolah hasil penelitian ini dapat diaplikasikan secara nyata pada program bimbingan karir yang ada di sekolah setempat sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan mengenai pilihan jurusan di Perguruan Tinggi para siswa.
- Bagi orang tua siswa yang bersangkutan, dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan gambaran kondisi yang dialami siswa dalam rangka peran *support system* untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan dan pengawasan di lingkungan keluarga.
- Bagi siswa yang bersangkutan, dapat dimanfaatkan sebagai informasi yang berguna dalam merencanakan pilihan jurusan di Perguruan Tinggi serta karirnya mendatang.

Kegunaan Teoritis

- Dalam bidang praktek psikologi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai suatu metode intervensi yang efektif untuk meningkatkan

kemampuan dalam pengambilan keputusan mengenai pilihan jurusan di Perguruan Tinggi.

- Bagi perkembangan ilmu psikologi pendidikan dan psikologi industri dan organisasi, hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai referensi untuk memperkaya khazanah keilmuan.
- Bagi peneliti lainnya dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4. Metodologi Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan menggunakan penelitian quasi eksperimen, yaitu mencari hubungan sebab akibat kehidupan nyata. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati. Manipulasi yang dilakukan dapat berupa situasi tertentu yang diberikan kepada individu atau kelompok yang setelah itu dilihat pengaruhnya. Eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Penelitian eksperimen bersifat prediktif, yaitu meramalkan akibat dari suatu manipulasi terhadap variabel terikat. (Latipun, 2002, h.6). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*.

Desain ini merupakan desain eksperimen yang di dalamnya terdapat dua pengukuran dengan menggunakan dua kelompok partisipan yang berbeda (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen). Adapun sebelumnya akan dilakukan pengukuran pertama (*Pretest*) terhadap kedua kelompok (kontrol dan eksperimen). Sementara pengukuran yang kedua (*Post-test*) dilakukan setelah kelompok eksperimen diberikan suatu perlakuan atau suatu (*treatment*) dalam bentuk pelatihan sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Hasil (*Post-test*) akan memberikan informasi mengenai perubahan kedua kelompok partisipan setelah dilakukan (*treatment*) dalam masa inkubasi satu minggu pelatihan berakhir. Perlakuan yang diberikan kepada kedua kelompok partisipan dalam pengukuran ini memberikan dampak perbedaan hasil pengukuran (*Pre-test*) dan (*Post-test*) untuk kemudian dibandingkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penggunaan quasi eksperimen dalam penelitian ini dapat mengukur perubahan yang terjadi pada suatu situasi, fenomena, isu, masalah, atau sikap yang diteliti dan merupakan desain yang paling sesuai untuk mengukur dampak atau efektivitas suatu program. Pengujian hasil *pretest* dan *posttest* akan menggunakan *statictic non parametric Wilcoxon* untuk menguji data ordinal dua sampel berpasangan.